



PELATIHAN KOMPETENSI GURU DALAM KOLABORASI SEBAGAI WUJUD PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Sinta Yuni Susilawati^{1*}, Ediyanto², Wiwik Dwi Hastuti³, Muchamad Irvan⁴,
Nanda Viorella⁵, Riyanda Putri Earlyarini⁶

¹²³⁴⁵⁶ Departemen Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Malang

*Email: sinta.yuni.fip@um.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Pelatihan, Kolaborasi Guru, Berdiferensiasi, Sekolah inklusif.</p> <p>Diterima: 29-06-2024 Disetujui: 14-07-2024 Dipublikasikan: 25-07-2024</p> <p>Keywords: Training, Teacher Collaboration, Differentiated, Inclusive Schools.</p>	<p>Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh temuan masalah di TK Laboratorium Universitas Negeri Malang, yaitu kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik dari para pengajar kelas mengenai tanggung jawab terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas, serta minimnya kerjasama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berkolaborasi untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif pada tingkat prasekolah. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi dan evaluasi kegiatan. Program ini menyoar guru dan kepala sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang sangat baik tentang kolaborasi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dengan skor 65,85% (kategori cukup efektif).</p> <hr/> <p>Abstact</p> <p><i>This community service activity is motivated by the findings of a problem at the State University of Malang Laboratory Kindergarten, namely the need for a better understanding of the responsibilities of regular teachers towards students with special needs in the classroom, as well as the lack of collaboration in implementing differentiated learning. Therefore, this service program aims to improve teachers' ability to collaborate for differentiated learning in inclusive schools at the preschool level. The methods used include material delivery and activity evaluation. This program targets teachers and principals. The results showed that teachers gained a very good understanding of collaboration in differentiated learning. Based on the pre-test and post-test results, there was a significant improvement with a score of 65.85% (moderately effective category).</i></p>

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan yang mewajibkan sekolah untuk menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus dan menjamin bahwa mereka memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya, mulai dari tingkat prasekolah

hingga perguruan tinggi (Andini, 2016; Yuliati et al., 2024). Pendidikan inklusif adalah salah satu cara untuk mewujudkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa berkebutuhan khusus dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan siswa lain. Untuk mendukung kebijakan ini, pemerintah Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 6 Tahun 2011, yang memungkinkan pendidikan inklusif dimulai dari jenjang prasekolah.

Untuk mencapai sekolah inklusif, perencanaan yang menyeluruh diperlukan. Ini karena masalah yang dihadapi tidak hanya terkait dengan perubahan struktur sekolah tetapi juga persiapan sumber daya manusia, terutama guru pendamping khusus (GPK), untuk melaksanakan tugasnya. Untuk menangani pembelajaran berdiferensiasi di kelas hingga tahap penilaian, hal ini sangat penting (Anjani et al., 2021; Saputra dan Ayu, 2023). Menurut Mudjito, yang dikutip oleh Ujang (2023), kompetensi inklusif guru harus terdiri dari tiga kompetensi dasar, selain dari empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi umum meliputi sifat fisik dan religius seseorang, sikap dan keahlian sebagai warga negara yang baik, dan kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman anak berkebutuhan khusus. Kedua, kompetensi dasar mencakup pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan berbagai jenis anak dengan kebutuhan khusus, memahami konsep, merencanakan, melaksanakan, mengarahkan, membuat modul pembelajaran yang sesuai, dan menilai anak dengan kebutuhan khusus. Ketiga, kompetensi khusus mencakup kemampuan untuk mengubah perilaku, konsep, dan keterampilan belajar anak dengan gangguan anggota tubuh, penglihatan, pendengaran, atau komunikasi.

Peraturan Pemerintah Nomor 171 Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menetapkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) harus memiliki keahlian dalam bidang pendidikan khusus. Di sekolah inklusif, GPK bertanggung jawab untuk mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa berkebutuhan khusus. Mereka dapat memberikan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, guru kelas bertanggung jawab untuk merancang materi pembelajaran yang komprehensif dan menyediakan bahan ajar yang mudah dipahami untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru kelas harus bekerja sama dengan baik. Hal ini meliputi, perlunya komunikasi yang baik dan tingkat kolaborasi yang tinggi. Keduanya, harus memiliki tujuan yang sama untuk memberikan pengajaran terbaik untuk semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan kesiapan pembelajaran secara keseluruhan (Chomza, 2017; Rahmawati Y, 2023).

Namun, menurut hasil analisis observasi di TK Laboratorium Universitas Negeri Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan inklusif, menunjukkan beberapa masalah yang harus diperhatikan. Masalah ini terutama mencakup kurangnya pembagian tugas antara guru kelas dan GPK, ketidakmampuan guru kelas untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus, dan kebutuhan guru kelas untuk memahami peran mereka dalam membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Selain itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak bekerja sama antara guru kelas dengan GPK. Guru kelas sering kali menyerahkan semua tanggung jawab untuk siswa berkebutuhan khusus kepada GPK. Kondisi ini dapat berdampak pada capaian belajar siswa di sekolah inklusif karena pendidikan inklusif bergantung pada kerja sama dan kolaborasi yang seimbang antara guru dan guru pendamping khusus untuk membantu siswa berkebutuhan khusus belajar.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh TK Laboratorium UM, maka sangat penting untuk menemukan solusi melalui pelatihan (workshop). Kegiatan pelatihan dengan tema "Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang TK" yang di narasumber oleh Dr. Endang Widiati., MPd selaku pengawas sekolah inklusif kota Malang, serta ibu Menik selaku guru penggerak. Pelatihan ini diberikan secara langsung pada 21 Juni 2024. Peserta dalam kegiatan ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK) TK Laboratorium Universitas Negeri Malang. (1) gagasan dasar tentang sekolah inklusif; (2) pembelajaran berdiferensiasi; (3) peran guru pendamping khusus dalam sekolah inklusif; (4) evaluasi perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus; (5) pembuatan program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus adalah beberapa topik yang dibahas dalam pelatihan; (6) evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan yang akan dilaksanakan berupa pelatihan dalam bentuk workshop (Rahmawati et al., 2023) dan sesi praktek. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui dua siklus.

Tujuan siklus pertama untuk menunjukkan bagaimana guru kelas memahami kewajiban mereka untuk berkolaborasi dengan guru pendamping khusus. Pada siklus pertama, hal ini akan diterapkan di sekolah. Siklus pertama terdiri dari penyediaan alat identifikasi, b) analisis hasil identifikasi, c) wawancara dengan guru utama yang ditetapkan sebagai subjek, d) analisis hasil wawancara, e) pembuatan rencana pelatihan, yaitu program pelatihan yang akan diberikan kepada guru, f) penetapan materi pendidikan yang akan disampaikan selama pelatihan, g) pembuatan program pelatihan oleh guru, dan h) persiapan sumber belajar yang akan digunakan selama pelatihan.

Sementara itu, tujuan dari siklus kedua adalah untuk meningkatkan kemampuan guru kelas untuk bekerja sama dengan GPK untuk menyiapkan pembelajaran yang berbasis penilaian dan evaluasi. Proses siklus kedua ini yaitu interaksi, persiapan, dan pemantauan. Tahapan siklus kedua mencakup: a) Menentukan sekolah yang membutuhkan dukungan; b) Mengevaluasi guru; c) Membentuk kelompok guru untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif; d) Menyelenggarakan workshop untuk guru di TK Laboratorium UM dan sekolah inklusif yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan guru pendamping khusus; e) Praktik; f) Pengawasan dan diskusi; g) Evaluasi program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini diadakan secara langsung pada 21 Juni 2024. Peserta pelatihan ini termasuk kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK) dari TK Laboratorium Universitas Negeri Malang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dalam konteks pendidikan inklusif dan meningkatkan kolaborasi antara guru kelas dan GPK untuk membantu siswa berkebutuhan khusus belajar. Pelatihan ini diharapkan memberi peserta pemahaman

yang lebih baik tentang peran dan tanggung jawab mereka. Mereka juga dapat menggunakan pengetahuan ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah inklusif.

Kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat dimulai dengan pembukaan acara yang dipimpin oleh Kepala Sekolah TK Laboratorium Universitas Negeri Malang. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam pendidikan inklusif dan mencakup pemaparan empat materi inti. Materi-materi tersebut meliputi: 1) Konsep dasar sekolah inklusif, yang memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dan tujuan pendidikan inklusif; 2) Pembelajaran berdiferensiasi, yang menjelaskan metode untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa; 3) Peran guru pendamping khusus dalam sekolah inklusif, yang membahas tanggung jawab dan kontribusi guru pendamping dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus; dan 4) Asesmen perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, yang mencakup cara mengevaluasi dan merencanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan spesifik siswa.

Ibu Endang Widyati selaku pengawas sekolah inklusif, memberikan materi mengenai konsep dasar sekolah inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi. Ibu Endang Widyati menjelaskan bahwa konsep pendidikan inklusif memungkinkan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam kelas yang sama tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Konsep ini juga mengatakan bahwa strategi utama untuk menerapkan sekolah inklusif adalah dengan menempatkan siswa dengan berbagai kebutuhan dalam kelas yang sama. Metode ini menyesuaikan metode, materi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Pembelajaran dimulai dengan penilaian untuk menentukan kebutuhan siswa. Setelah itu, strategi pengajaran dirancang dan dievaluasi. Setelah diskusi dan materi selesai, Ibu Endang Widyati memberikan penghargaan kepada guru yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Pada sesi berikutnya, Ibu Menik, seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusif, memberikan wawasan mengenai peran GPK dan evaluasi rencana pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Ibu Menik menekankan bahwa persiapan yang matang sangat penting dalam pendidikan inklusif, terutama dalam peran GPK. Guru kelas dan GPK memegang peranan penting serta harus memiliki kompetensi serta pengetahuan yang memadai tentang layanan pendidikan khusus untuk menerapkan pendidikan inklusif secara efektif.

Kerja sama yang baik antara guru kelas dan GPK sangat penting, dengan komunikasi yang efektif menjadi kunci. Keduanya perlu bersikap proaktif dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, seringkali diperlukan kolaborasi spontan antara guru kelas dan GPK untuk memastikan pemecahan masalah dilakukan secara efektif dan tepat waktu.

Sesi terakhir yaitu, kegiatan penyusunan program pembelajaran yang dirancang untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas dengan GPK berkelompok untuk saling bekerja sama menyusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam sesi ini juga mencakup evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan dan membuat penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan hasil belajar. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan praktik pendidikan inklusif secara efektif di sekolah TK Laboratorium UM.

Untuk menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sangat penting dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada guru kelas dan GPK. Keberhasilan pelaksanaan program dilakukan

dengan mengkomparasi hasil kuesioner yang dilakukan sebelum pelaksanaan workshop (Pre-test) dan setelah pelaksanaan workshop (Post-test). Berdasarkan hasil pre test yang telah dilakukan oleh responden, maka dapat dipaparkan hasil pre test sebagai berikut:

Tabel 1. Skor pre-test dan post-test

Responden	Pre-test	Post-test
1	65	82
2	64	85
3	70	85
4	68	85
5	62	80
6	58	82
7	62	85
8	55	85
9	53	80
10	62	90
11	64	87
12	65	88
13	62	88
14	60	86
15	62	90
16	52	95
17	68	95
18	60	87
19	62	87
20	62	90
21	72	97
Rata-rata	62,69	87,09

Pada saat tes awal (pretest) sebanyak 18 orang peserta guru kelas mendapatkan nilai ≤ 70 sementara itu, hanya dua orang GPK yang mendapatkan nilai 70 atau

sebesar 9.5%. Jumlah rata-rata nilai pre-test yaitu 62,69 yang artinya bahwa nilai pretest masih dibawah 70.

Hasil tes akhir setelah pelatihan menunjukkan peningkatan sebesar 91,5% dengan seluruh peserta mencapai skor masing-masing 70% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang kolaborasi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan perhitungan nilai manfaat Hake (1999) ditentukan nilai sebesar 65,85 yang menempatkannya pada kategori "cukup efektif". Artinya pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kerjasama peserta mengenai pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis evaluasi terkait kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta workshop menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang tinggi sepanjang acara, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam mempraktikkan materi yang diajarkan.
2. Guru kelas dan GPK telah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek penting, termasuk konsep dasar sekolah inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, peran GPK dalam sekolah inklusif, serta pentingnya kerjasama antara guru kelas dan GPK dalam implementasi pembelajaran inklusif. Peningkatan pemahaman ini tercermin dalam perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan, dengan nilai gain yang menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 65,85%.
3. Guru kelas berhasil memahami dan merancang program pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, bekerja sama dengan GPK. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih kami yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu,

kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang atas dukungan finansial diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga sangat berterima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa TK Laboratorium UM yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Dukungan dan partisipasi mereka sangat penting untuk kelancaran dan pencapaian hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3). doi: 10.30738/trihayu.v2i3.725
- Dahler, A., Jaenuddin, R., Safitri, S., Muharromah, A., Lupia, L., & Dewi, S. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 27-35.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. Dept. of Physics Indiana University. Unpublished.[Online] URL: [http://www. Physics. Indiana. Edu/~ Sdi/AnalyzingChange-Gain. pdf](http://www.Physics.Indiana.Edu/~Sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf).
- Jauhari, M. N., Mambela, S., Usfinit, A. H., & Batlyol, A. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 235-240.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literatur dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/360>
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-25. doi: 10.22373/bunayya.v9i1.16890
- Peraturan Gubernur Jawa Timur. 2011. Penyelenggaraan Pendidikan inklusif Provinsi Jawa Timur. Lembaran Gubernur Jawa Timur Tahun 2011, No 6 Gubernur Jawa Timur, Surabaya

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2009. Pendidikan inklusif Bagi Peserta Didik Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa. Lembar Negara RI Tahun 2009, No 70 Menteri Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2010, No 17 Pasal 171 Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta
- Rahmaniar, F. A. (2016). Tugas guru pendamping khusus (GPK) dalam memberikan pelayanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(12), 1252-1263.
- Rahmawati, N., Irawati, R. P., Amrullah, N. A., Rizki, B. M. T., Masithoh, A. D., Hanifah, I., & Alauddin, F. A. (2023). PELATIHAN MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI BAGI FORUM MGMP BAHASA ARAB WILAYAH JAWA TENGAH. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8119-8126. doi: 10.31004/cdj.v4i4.18464
- Rahmawati, Y., Syaodih, C., Nurjanah, S., Ambarwati, Y., & Ningrum, L. (2023). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Ibnu Sina. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 414-427.
- Rosmiati, R., Juniarso, T., Fiantika, F. R., Ladyawati, E., & Fanny, A. M. (2024). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 48-55.
- Saputra, Y. A., & Susilowati, A. R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 743-758. doi: 10.26811/didaktika.v7i2.1152
- Ujang CB dkk, 2023. Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan inklusif Di TK Ibnu Sina. *AL -AFKAR: Journal for Islamic Studies Vol.6 No. 2 (2023)*. P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN :2614-4905. Dalam [https://www.al-](https://www.al-afkar.com)

afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/648/406 diakses 1
Agustus 2024

Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969-980. doi: 10.37985/murhum.v5i1.567